

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wilayah Indonesia secara geografis merupakan negara kepulauan yang terletak pada pertemuan empat lempeng tektonik, yaitu lempeng benua Asia, benua Australia, Samudera Hindia, dan Samudera Pasifik. Berdasarkan letaknya, negara Indonesia sangat rawan terjadi bencana gempa bumi dan erupsi gunung berapi. Selain itu terdapat lebih dari 5.000 sungai besar dan kecil yang 30% diantaranya melewati kawasan padat penduduk dan berpotensi terjadinya banjir, banjir bandang, dan tanah longsor pada saat musim penghujan (Depkes R.I., 2008). Menurut data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), korban meninggal akibat bencana alam tahun 2009 di Indonesia mencapai 1.807 orang. Kasus kecelakaan lalu lintas sepanjang tahun 2009 terjadi sedikitnya 57.726 kasus dan tahun 2010 mengalami kenaikan menjadi 61.606. Hal ini berarti dalam setiap 9,1 menit sekali terjadi satu kasus kecelakaan lalu lintas (Kepolisian RI, 2011).

Di Indonesia, kondisi kegawatdaruratan berkembang pesat yang disebabkan karena peningkatan angka kecelakaan (kecelakaan lalu lintas dan kecelakaan kerja), bom, kebakaran serta pergeseran epidemiologi penyakit dari penyakit infeksi ke penyakit degeneratif misalnya penyakit-penyakit jantung dan pembuluh darah. Di rumah sakit, kondisi kegawatdaruratan sering ditemui tidak hanya di Instalasi Gawat Darurat dan Instalasi Rawat Intensif tetapi juga

di ruang rawat inap lain sehingga seluruh perawat diharapkan dapat menguasai ketrampilan *basic life support* (Depkes R.I., 2008).

Kegawatdaruratan adalah suatu keadaan yang menimpa seseorang yang dapat menyebabkan sesuatu yang mengancam jiwanya dalam arti memerlukan pertolongan tepat, cermat dan cepat, bila tidak maka seseorang tersebut dapat mati/menderita cacat. Penanggulangan penderita gawat darurat (PPGD) adalah upaya untuk mengatasi keadaan gawat darurat agar pasien tidak meninggal, memburuk keadaanya atau mencegah/mengurangi kecacatan. Keberhasilan penanganan kegawatdaruratan sangat ditentukan oleh sarana yang memadai dan sumber daya manusia (SDM) terutama perawat sebagai petugas terdepan dalam melayani pasien gawat darurat (Depkes, 2008).

Guna mengantisipasi situasi gawat darurat tersebut maka rumah sakit harus berupaya untuk selalu meningkatkan kompetensi perawat dalam bidang kegawatdaruratan. Peningkatan kompetensi perawat dapat dilakukan melalui pelatihan (*training*), seminar, *workshop* maupun kegiatan keilmiahan lain (Depkes, 2008). Dalam jangka pendek pelatihan merupakan suatu cara yang cukup strategis dalam membantu upaya peningkatan SDM suatu organisasi termasuk di rumah sakit. Program pelatihan yang direncanakan dan berkesinambungan dapat mendorong perawat untuk meningkatkan serta mempertahankan profesionalisme yang akan berdampak pada kinerja perawat sehingga dapat meningkatkan mutu pelayanan.

Berdasarkan studi pendahuluan di Rumah Sakit Islam Surakarta yang dilakukan pada Bulan Mei 2011, jumlah total tenaga perawat adalah 300 orang.

Tenaga perawat yang sudah mendapatkan pelatihan PPGD sebanyak sekitar 200 orang. Hasil wawancara dengan 10 orang perawat yang dipilih secara acak didapatkan data bahwa 7 orang telah mengikuti Pelatihan PPGD sedangkan sisanya belum pernah mengikuti. Seluruh responden dalam studi pendahuluan ini memiliki motivasi tinggi untuk mengikuti pelatihan PPGD.

Alasan para perawat yang diikutsertakan dalam studi pendahuluan ini termotivasi mengikuti pelatihan adalah terjadinya kasus gawat darurat dengan rata-rata satu kasus perhari disemua ruangan, yang membutuhkan penanganan yang tepat dan cepat oleh tenaga perawat yang kompeten dalam penanganan pasien gawat darurat. Responden yang belum mengikuti pelatihan PPGD merasa memiliki pengetahuan yang minim dalam tindakan *basic life support*, hal ini didukung dengan angka kematian di Rumah Sakit Islam Surakarta pada tahun 2011 yang masih relatif tinggi yaitu mencapai 421 jiwa dari 10.461 pasien yang dirawat, sedangkan pada tahun 2010 mencapai 366 jiwa dari 11.059 pasien yang dirawat (Data diambil dari Sub Bagian Rekam Medik RSI Surakarta). Dengan kata lain terdapat peningkatan persentase angka kematian pasien yang dirawat di RS Islam Surakarta dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2011 sebanyak 7,02 %.

Margiyanto (2010) dalam penelitiannya menemukan adanya perbedaan tingkat kompetensi *basic life support* pada perawat yang telah mengikuti pelatihan PPGD/ BTLS dengan perawat yang belum pernah mengikuti pelatihan. Perawat yang telah mengikuti pelatihan memiliki tingkat kompetensi serta rasa percaya diri dalam melakukan tindakan *basic life support* yang lebih dibandingkan perawat yang belum mengikuti pelatihan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pelatihan Penanggulangan Penderita Gawat Darurat (PPGD) Dengan Pengetahuan dan Sikap Tentang *Basic Life Support* Pada Perawat Rumah Sakit Islam Surakarta.”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “adakah hubungan pelatihan Penanggulangan Penderita Gawat Darurat (PPGD) dengan pengetahuan dan sikap tentang *Basic Life Support* pada perawat Rumah Sakit Islam Surakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pelatihan Penanggulangan Penderita Gawat Darurat (PPGD) dengan pengetahuan dan sikap tentang *Basic Life Support* pada perawat Rumah Sakit Islam Surakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan pelatihan PPGD pada perawat Rumah Sakit Islam Surakarta
- b. Mendiskripsikan pengetahuan tentang *Basic Life Support* pada perawat di RSI Surakarta.

- c. Mendiskripsikan sikap tentang *Basic Life Support* pada perawat di RSI Surakarta.
- d. Menganalisis hubungan pelatihan Penanggulangan Penderita Gawat Darurat (PPGD) dengan pengetahuan dan sikap tentang *Basic Life Support* pada perawat Rumah Sakit Islam Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

a. Pelayanan Kesehatan/ Rumah Sakit

Sebagai masukan bagi pelayanan kesehatan dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan kesehatan khususnya pelayanan keperawatan pada pasien gawat darurat dan sebagai masukan bagi pengambil kebijakan di RSI Surakarta untuk meningkatkan kualitas SDM perawatnya melalui berbagai pelatihan termasuk pelatihan PPGD.

b. Profesi Perawat

Menambah wawasan, khsanah, ilmu pengetahuan, informasi tentang perbedaan pengetahuan dan sikap perawat antara yang belum dan sudah pelatihan PPGD dalam penanganan pasien gawat darurat di RSI Surakarta serta sebagai bahan evaluasi bagi profesi keperawatan dalam rangka meningkatkan kemampuan perawat dalam penanganan pasien gawat darurat.

c. Bagi Pasien

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berpengaruh terhadap kebijakan Rumah Sakit dalam perencanaan pelatihan kegawatdaruratan bagi

perawat sehingga diharapkan berdampak langsung terhadap mutu pelayanan yang akan diterima oleh pasien.

2. Manfaat Teoritis

a. Institusi

Sebagai bahan kajian yang lebih mendalam bagi pengembangan teori penanganan pasien gawat darurat oleh perawat yang belum dan sudah pelatihan PPGD.

b. Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan pertimbangan dan acuan untuk penelitian lebih lanjut sehingga dapat menghasilkan hasil penelitian yang lebih bermanfaat.

E. Keaslian Penelitian

Sepanjang pengetahuan peneliti, di RSI Surakarta belum pernah ada penelitian yang serupa. Ditemukan beberapa penelitian sebelumnya yang mendukung penelitian ini. Penelitian-penelitian terdahulu tersebut diantaranya:

1. Sudiro, Harnanto, & Martono (2008), melakukan penelitian dengan judul Kompetensi *Basic Life Support* pada Para Bidan desa Kabupaten Boyolali tahun 2008. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kompetensi BLS pada para bidan sebagai fasilitator desa siaga. Jenis penelitian ini adalah deskriptive survey dengan responden sejumlah 50 orang. Analisa data dalam penelitian ini adalah analisa deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 30 responden (69%) memiliki tingkat pengetahuan

baik sekali, 17 responden (34%) memiliki pengetahuan baik, 2 responden (4%) memiliki pengetahuan cukup dan 1 responden (2%) memiliki tingkat pengetahuan rendah. Pada pengkajian ketrampilan *basic life support* pada pengkajian kesadaran didapatkan 33 responden (66%) melakukan dengan benar dan 17 responden (34%) melakukan kurang benar. Pada ketrampilan pembebasan jalan nafas didapatkan 35 orang (70%) melakukan dengan benardan 15 orang (30%) melakukan kurang benar. Pada ketrampilan memberikan bantuan pernafasan didapatkan 48 orang (96%) melakukan dengan benar dan 2 orang (4%) melakukan kurang benar. Pada ketrampilan menilai sirkulasi, 42 responden (84%) melakukan dengan benar dan 8 orang melakukan kurang benar. Sedangkan pada melaksanakan pijatan jantung korban, 48 orang (96%) melakukan dengan benar dan 2 responden (4%) melakukan kurang benar.

Persamaan penelitian Sudiro, Harnanto, & Martono (2008) dengan penelitian ini adalah pada *setting* penelitian bidang keperawatan gawat darurat terutama *basic life support*. Ditemukan banyak perbedaan diantaranya, variabel penelitian Sudiro, Harnanto, & Martono (2008) adalah variabel tunggal yaitu kompetensi BLS. Sedangkan variabel dalam penelitian ini adalah pelatihan PPGD serta pengetahuan dan sikap dalam melakukan tindakan BLS. Perbedaan yang lain diantaranya pada metode penelitian, analisis data, seting tempat, waktu serta sampel penelitian.

2. Margiyanto (2010) melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Pelatihan BLS Dengan Tingkat Ketrampilan Tentang *Basic Life Support*

Pada Perawat RSUD. Dr. Moewardi Surakarta.” Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pelatihan BLS dengan tingkat ketrampilan *basic life support* pada perawat RSUD dr. Moewardi Surakarta. Penelitian ini merupakan penelitian *descriptive study* dengan rancangan penelitian korelasi dan pendekatan *Cross Sectional*. Uji statistik menggunakan *Spearman Rank*. Penelitian ini melibatkan 60 responden dari 200 total populasi perawat di Bangsal Mawar dan Melati RSUD Dr. Moewardi Surakarta dengan *teknik stratifikasi sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan dari 60 responden, 45 orang (75 %) dinyatakan terampil melakukan BLS dan 15 orang (25 %) dinyatakan kurang terampil dalam melakukan BLS. Nilai $r_{hitung} = 0,0642 < r_{tabel} = 0,254$. Responden yang pernah mengikuti pelatihan memiliki kompetensi dan rasa percaya diri yang lebih tinggi dibandingkan responden yang belum pernah mengikuti pelatihan BLS. Simpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara pelatihan dan ketrampilan perawat di RSUD Dr. Moewardi Surakarta.

Persamaan penelitian Margiyanto (2009) dengan penelitian ini adalah pada *setting* penelitian bidang keperawatan gawat darurat terutama *basic life support*. Ditemukan banyak perbedaan diantaranya, variabel penelitian Margiyanto (2009) adalah pelatihan BLS dan tingkat ketrampilan BLS. Sedangkan variabel dalam proposal penelitian ini adalah pelatihan PPGD serta pengetahuan dan sikap dalam melakukan tindakan BLS. Perbedaan-perbedaan yang lain diantaranya pada metode penelitian, analisis data, seting tempat, waktu serta sampel penelitian.

3. Iddyawati & Sumardino (2010) melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Perilaku Perawat Antara Yang Belum Dan Sudah Pelatihan PPGD Dalam Penanganan Pasien Gawat Darurat Di RSUD Lubuk Basung Kabupaten Agam Tahun 2010.” Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui perbedaan perilaku (pengetahuan dan sikap) perawat dalam penanganan pasien gawat darurat maka peneliti melakukan penelitian tentang perbedaan perilaku perawat antara yang sudah dan belum pelatihan PPGD dalam penanganan pasien gawat darurat. Metode Penelitian ini menggunakan metode study komparasi dengan pendekatan cross sectional dimana data diambil satu kali. Pengambilan sampel untuk yang sudah dan belum pelatihan PPGD dengan jenuh sampling. Sedang pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner tertutup, dengan analisa data menggunakan nonparametrik dengan dua sampel independen yaitu kolmogorov- smirnov. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui perbedaan perilaku perawat antara yang sudah pelatihan PPGD dan yang belum pelatihan PPGD dalam penanganan pasien gawat darurat. Hasil penelitian menunjukkan p untuk pengetahuan 0,035 dan untuk sikap 0,035 dengan dengan alpha 0,05. Penelitian ini menyimpulkan adanya perbedaan yang signifikan perilaku khususnya pengetahuan dan sikap perawat antara yang sudah dan yang belum pelatihan PPGD dalam penanganan pasien gawat darurat di RSUD Lubuk Basung Kabupaten Agam tahun 2010.

Persamaan penelitian Iddyawati & Sumardino (2010) dengan penelitian ini adalah pada *setting* penelitian bidang keperawatan gawat

darurat terutama pelatihan PPGD. Ditemukan banyak perbedaan diantaranya, variabel terikat pada penelitian Iddyawati & Sumardino (2010) adalah perilaku perawat. Sedangkan variabel terikat dalam proposal penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap dalam melakukan tindakan BLS. Perbedaan-perbedaan yang lain diantaranya pada metode penelitian, analisis data, seting tempat, waktu serta sampel penelitian.

Berdasarkan perbedaan dan persamaan tersebut, kiranya cukup bagi penulis untuk memberikan penegasan bahwa penelitian yang sedang penulis susun ini bukan merupakan replikasi maupun duplikasi dari penelitian yang pernah ada.

